

KAMPANYE LITERASI MEDIA DIGITAL: ‘SARING SEBELUM SHARING’ BERBASIS KOMUNIKASI KELUARGA PADA LANSIA DI PWRI JAWA BARAT

Lucy Pujasari Supratman¹, Rifqi Abdul Aziz²

^{1,2}Universitas Telkom

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mendorong meningkatnya partisipasi lansia dalam penggunaan media digital, khususnya aplikasi pesan instan dan media sosial. Namun, keterlibatan ini juga diiringi dengan meningkatnya kerentanan lansia terhadap hoaks, disinformasi, penipuan digital, dan pesan manipulatif yang berpotensi menimbulkan dampak psikologis, sosial, dan ekonomi. Program pengabdian kepada masyarakat yang didanai oleh Telkom University ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan Kampanye *Saring Sebelum Sharing* sebagai model pendampingan literasi media digital berbasis komunikasi keluarga dan etika bermedia pada lansia anggota Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI) Jawa Barat. Kegiatan pengabdian dirancang dengan pendekatan edukatif-partisipatoris melalui sesi pengenalan media digital, identifikasi hoaks, internalisasi prinsip *Saring Sebelum Sharing*, serta penguatan etika komunikasi digital. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, diskusi kelompok, dan refleksi naratif peserta. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman lansia mengenai karakteristik hoaks, kesadaran untuk tidak terburu-buru membagikan informasi, serta perubahan sikap menuju penggunaan media digital yang lebih hati-hati dan bertanggung jawab. Prinsip *Saring Sebelum Sharing* dipahami tidak hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai praktik etis dan bentuk kepedulian dalam komunikasi keluarga dan komunitas. Artikel ini menegaskan bahwa pendekatan literasi digital berbasis komunikasi keluarga memiliki kontribusi signifikan dalam membangun ketenangan, kewaspadaan, dan keteladanan lansia di ruang digital.

Kata kunci : literasi digital, lansia, hoaks, komunikasi keluarga, pengabdian kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk bagi kelompok lanjut usia (lansia). Lansia kini tidak lagi terpisah dari penggunaan media digital, melainkan semakin aktif memanfaatkan aplikasi pesan instan, media sosial, dan platform berbagi video untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, serta menjaga hubungan sosial dengan keluarga maupun komunitasnya (Anderson & Perrin, 2017). Fenomena ini juga terlihat pada anggota Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI) Jawa Barat, yang sebagian besar aktif menggunakan WhatsApp, Facebook, dan YouTube sebagai sarana interaksi sehari-hari.

Namun, meningkatnya keterlibatan lansia dalam media digital juga membawa tantangan serius. Lansia merupakan kelompok rentan terhadap penyebaran informasi yang tidak benar, baik berupa misinformasi, disinformasi, maupun hoaks. Keterbatasan literasi digital, rendahnya kemampuan verifikasi informasi, serta kebiasaan membagikan pesan tanpa memeriksa kebenarannya menjadikan lansia sebagai salah satu kelompok yang paling rawan terpapar dan menyebarkan informasi menyesatkan. Kondisi ini dapat menimbulkan dampak sosial, seperti kepanikan, konflik, hingga berkurangnya kepercayaan terhadap informasi publik yang benar. Menurut Setiansah, program literasi digital seperti Digital Academy for Seniors terbukti meningkatkan ketahanan digital lansia dan memperbaiki kualitas hidup mereka melalui pendidikan media yang relevan dan mudah diakses (Setiansah et al., 2023).

PWRI Jawa Barat sebagai wadah organisasi pensiunan aparatur sipil negara memiliki posisi strategis dalam menjangkau lansia yang relatif aktif, terorganisasi, serta memiliki jaringan luas di lingkungan masyarakat. Dengan basis massa yang besar, PWRI dapat menjadi pintu masuk penting dalam upaya peningkatan literasi digital lansia. Sayangnya, hingga saat ini belum banyak program literasi media digital yang dirancang khusus sesuai karakteristik lansia, baik dari segi bahasa, metode pembelajaran, maupun materi yang disajikan.

Sintar Nababan menyatakan bahwa strategi literasi media digital yang efektif mencakup edukasi berbasis konten positif dan pelatihan digital melalui media kreatif, seperti film pendek dan media sosial (Nababan, 2023). Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan program pendampingan literasi media digital yang kontekstual, aplikatif, dan mudah dipahami (Campbell & Tsuria, 2021). Salah satu pendekatan yang tepat adalah melalui kampanye “Saring Sebelum Sharing”. Kampanye ini bertujuan menanamkan kebiasaan memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain, sekaligus membekali lansia dengan keterampilan praktis dalam mengenali hoaks, memahami etika berbagi informasi, serta menggunakan aplikasi pendukung verifikasi fakta. Dengan pendampingan ini, lansia diharapkan tidak hanya menjadi pengguna media digital yang lebih bijak, tetapi juga dapat berperan sebagai agen literasi digital di lingkungannya masing-masing.

Dengan demikian, program pengabdian ini memiliki urgensi yang tinggi, baik dari sisi pemberdayaan lansia maupun kontribusi pada agenda nasional literasi digital. Peningkatan kapasitas literasi media digital pada lansia PWRI Jawa Barat melalui kampanye Saring Sebelum Sharing akan membantu meminimalkan penyebaran hoaks, memperkuat etika komunikasi di ruang digital, serta membangun ketahanan masyarakat terhadap arus informasi yang semakin deras di era digital. Transformasi digital telah mengubah secara fundamental cara masyarakat berkomunikasi, mengakses informasi, dan membangun relasi sosial lintas generasi. Media digital tidak lagi menjadi domain eksklusif generasi muda, melainkan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kelompok lanjut usia (lansia). Di berbagai negara, termasuk Indonesia, lansia semakin aktif menggunakan telepon pintar, aplikasi pesan instan, dan media sosial untuk berkomunikasi dengan keluarga, mengikuti kegiatan komunitas, memperoleh informasi kesehatan, serta mengakses konten keagamaan dan hiburan (Chen & Schulz 2016) & (Flew, 2021).

Di balik peluang tersebut, lansia juga menghadapi tantangan serius dalam lingkungan digital yang sarat dengan arus informasi cepat dan tidak selalu akurat. Berbagai studi menunjukkan bahwa lansia termasuk kelompok yang relatif rentan terhadap hoaks, disinformasi, dan penipuan digital, terutama karena faktor keterbatasan literasi digital, kepercayaan interpersonal yang tinggi, serta kecenderungan menerima informasi dari relasi sosial dekat tanpa proses verifikasi yang memadai. Kondisi ini menjadikan literasi digital lansia sebagai isu strategis, tidak hanya pada level individu, tetapi juga keluarga dan komunitas (Guess, 2019).

Dalam konteks nasional, pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan dan program telah menekankan pentingnya peningkatan literasi digital masyarakat, termasuk kelompok rentan seperti lansia. Namun, sebagian besar program literasi digital masih berfokus pada aspek teknis penggunaan perangkat, sementara dimensi komunikasi keluarga, etika bermedia, dan pengalaman hidup lansia sering kali kurang mendapat perhatian. Padahal, bagi lansia, proses belajar media digital tidak dapat dilepaskan dari nilai, relasi keluarga, dan pengalaman sosial yang telah terbangun sepanjang hidup.

Berdasarkan konteks tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mengembangkan model kampanye literasi media digital yang lebih kontekstual dan humanis melalui Kampanye *Saring Sebelum Sharing* pada lansia anggota PWRI Jawa Barat. PWRI sebagai organisasi pensiunan memiliki peran strategis dalam membangun komunitas lansia yang aktif, solid, dan berpengaruh dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Lansia PWRI tidak hanya berperan sebagai pengguna media digital, tetapi juga sebagai rujukan moral dan sumber nasihat dalam keluarga. Novelty dari kegiatan pengabdian ini terletak pada pendekatan literasi digital berbasis komunikasi keluarga dan etika bermedia. Kampanye

Saring Sebelum Sharing tidak sekadar mengajarkan cara mengenali hoaks, tetapi menekankan refleksi etis, pengendalian diri, serta tanggung jawab sosial lansia dalam menjaga kualitas komunikasi digital di lingkungan keluarga dan komunitas. Dengan demikian, artikel ini bertujuan mendeskripsikan desain, pelaksanaan, serta hasil pengabdian, sekaligus mendiskusikan kontribusinya bagi pengembangan literasi digital lansia berbasis komunikasi keluarga.

METODE

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan lansia PWRI secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan partisipatif dipilih agar program sesuai kebutuhan nyata peserta dan hasilnya dapat berkelanjutan. Tahapan kegiatan meliputi:

1. Tahap Persiapan

- Koordinasi dengan pengurus PWRI Jawa Barat untuk menentukan peserta dan jadwal kegiatan.
- Survei awal dan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi tingkat literasi digital lansia dan jenis hoaks yang sering diterima.
- Penyusunan materi pelatihan, modul sederhana, serta instrumen evaluasi.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

- Hari 1: Pengenalan literasi media digital, ciri hoaks, dan etika *Saring Sebelum Sharing*.
- Hari 2: Praktik simulasi kasus, latihan verifikasi informasi, dan diskusi interaktif.
- Metode yang digunakan: ceramah interaktif, studi kasus nyata, simulasi, dan diskusi kelompok kecil.

3. Tahap Pendampingan

- Fasilitator mendampingi lansia secara langsung saat menggunakan smartphone untuk mengecek kebenaran informasi.
- Pembentukan grup WhatsApp khusus sebagai forum berbagi informasi, laporan temuan hoaks, dan tanya jawab selama 1 bulan setelah pelatihan.

4. Tahap Monitoring dan Evaluasi

- Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan literasi digital peserta.
- Umpan balik kualitatif dari peserta terkait perubahan kebiasaan mereka dalam berbagi informasi.
- Refleksi bersama untuk memperbaiki modul dan strategi pelatihan.

5. Tahap Keberlanjutan

- Modul literasi media digital digunakan PWRI sebagai panduan tetap dalam kegiatan literasi.
- Lansia yang telah mengikuti pelatihan diharapkan menjadi *role model* dan agen literasi digital di lingkungannya.
- PWRI melanjutkan penyebaran kampanye *Saring Sebelum Sharing* melalui forum dan media sosial internal.

Subjek Pengabdian

Subjek pengabdian adalah lansia anggota Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI) Jawa Barat yang berlokasi di Jalan Turangga No. 25 Kota Bandung, Jawa Barat. Peserta terdiri dari lansia dengan latar belakang pendidikan, profesi, dan pengalaman penggunaan media digital yang beragam. Sebagian besar peserta aktif menggunakan WhatsApp sebagai

media komunikasi utama dengan keluarga dan komunitas, serta memiliki keterlibatan terbatas pada media sosial lain seperti Facebook dan YouTube.

Tahapan Kampanye dan Pendampingan

Kampanye *Saring Sebelum Sharing* dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama. Tahap pertama adalah pengenalan media digital, yang membahas jenis-jenis media digital, manfaat, serta risiko penggunaannya bagi lansia. Tahap kedua berfokus pada pengenalan hoaks dan penipuan digital, termasuk ciri-ciri pesan hoaks yang sering beredar di grup WhatsApp lansia. Tahap ketiga adalah internalisasi prinsip *Saring Sebelum Sharing*, yaitu membangun kebiasaan berhenti sejenak, memeriksa sumber, dan mempertimbangkan dampak sebelum membagikan informasi. Tahap ini dilengkapi dengan diskusi kasus dan contoh pesan yang relevan dengan pengalaman peserta. Tahap keempat adalah penguatan etika berkomunikasi digital, khususnya etika di grup WhatsApp dan pentingnya menjaga privasi.

Teknik Pengumpulan Data

Data pengabdian dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung, diskusi kelompok, serta refleksi naratif peserta. Refleksi diperoleh dari pernyataan lisan peserta mengenai pengalaman, pemahaman baru, dan perubahan sikap setelah mengikuti kegiatan. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola perubahan pemahaman dan respons peserta terhadap kampanye.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Pemahaman Lansia tentang Literasi Digital

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa seluruh peserta memberikan umpan balik positif terhadap materi dan proses pendampingan literasi media digital. Lansia yang sebelumnya memandang media digital semata-mata sebagai sarana komunikasi praktis mulai memahami bahwa media digital juga memiliki risiko yang memerlukan sikap waspada dan bijak. Peserta secara konsisten menyatakan bahwa kegiatan ini membuka wawasan baru mengenai cara kerja hoaks dan pola penyebarannya di media digital.

Beberapa lansia mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan, mereka cenderung mempercayai pesan yang datang dari grup keluarga, pengajian, atau organisasi karena adanya rasa saling percaya. Setelah pendampingan, peserta menyadari bahwa kedekatan relasi sosial tidak selalu menjamin kebenaran informasi. Seorang peserta menyampaikan, “*Sekarang saya jadi paham, meskipun yang kirim teman dekat, tetap harus diperiksa dulu.*” Pernyataan ini mencerminkan perubahan kognitif yang signifikan dari pola penerimaan pasif menuju sikap kritis.

Respons Positif terhadap Prinsip *Saring Sebelum Sharing*

Seluruh peserta merespons prinsip *Saring Sebelum Sharing* secara sangat positif. Prinsip ini dinilai sederhana, mudah diingat, dan sesuai dengan nilai kehati-hatian yang telah lama mereka anut dalam kehidupan sehari-hari. Lansia tidak merasa digurui, melainkan diajak merefleksikan kebiasaan bermedia yang selama ini dilakukan. Beberapa peserta menyatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan, mereka mulai menerapkan prinsip tersebut secara nyata. Salah satu peserta menyebutkan, “*Sekarang saya selalu berhenti dulu, tidak langsung pencet tombol teruskan.*” Peserta lain menambahkan, “*Kalau ragu, saya simpan saja, tidak saya sebar.*” Konsistensi pernyataan ini menunjukkan bahwa prinsip *Saring Sebelum Sharing* tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi sebagai kebiasaan baru.

Refleksi Naratif dan Penguatan Rasa Percaya Diri

Umpan balik positif juga terlihat dari refleksi naratif peserta yang menekankan aspek emosional dan psikologis. Lansia merasa lebih tenang, tidak mudah panik, dan lebih percaya

diri dalam menggunakan media digital. Ketenangan ini muncul karena mereka memiliki pegangan nilai dan langkah konkret dalam menyikapi informasi.

Seorang peserta mengungkapkan, *“Dulu saya sering cemas kalau dapat pesan aneh-aneh, sekarang lebih santai karena tahu harus bagaimana.”* Peserta lain menyatakan, *“Saya merasa lebih berguna, bisa jaga keluarga supaya tidak salah informasi.”* Refleksi ini menunjukkan bahwa literasi digital memberi makna baru bagi peran lansia sebagai pelindung informasi dalam keluarga dan komunitas. Secara keseluruhan, tidak ditemukan respons negatif terhadap kegiatan pengabdian. Seluruh peserta menyatakan kepuasan terhadap materi, metode penyampaian, dan relevansi topik dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif-partisipatoris yang menghargai pengalaman lansia sangat efektif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Gambar 1.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial di Kantor PWRI Jawa Barat pada Tanggal 22 Desember 2025



Sumber: Dokumentasi Team Pengabdian Masyarakat Universitas Telkom (2025)

Hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa literasi digital lansia dapat dikembangkan secara efektif melalui pendekatan yang menekankan nilai, relasi, dan pengalaman hidup. Umpan balik positif dari seluruh peserta menunjukkan bahwa lansia bukan kelompok yang resisten terhadap literasi digital, melainkan membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik mereka sebagai pembelajar dewasa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi digital tidak cukup dipahami sebagai seperangkat keterampilan teknis, tetapi sebagai praktik sosial dan etis. Prinsip *Saring Sebelum Sharing* berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan teknis dan nilai moral, sehingga mudah diterima oleh lansia. Prinsip ini selaras dengan konsep etika bermedia yang menekankan tanggung jawab individu terhadap dampak sosial dari komunikasi digital.

Pembahasan juga menunjukkan kontribusi penting komunikasi keluarga dalam literasi digital lansia. Lansia memaknai kehati-hatian dalam bermedia sebagai bentuk kasih sayang dan perlindungan terhadap anak dan cucu. Hal ini sejalan dengan literatur komunikasi keluarga yang menempatkan lansia sebagai figur moral dan sumber keteladanan. Dengan demikian, literasi digital berbasis komunikasi keluarga tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga memperkuat kualitas relasi antargenerasi.

Respons positif peserta terhadap kegiatan ini juga menegaskan bahwa pengabdian kepada masyarakat dengan model reflektif dan dialogis mampu menghasilkan dampak yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan instruksional semata. Lansia merasa dihargai,

didengarkan, dan dilibatkan sebagai subjek, bukan objek pengabdian. Kondisi ini mendorong penerimaan materi secara utuh dan berkelanjutan.

Secara konseptual, hasil pengabdian ini memperkaya kajian literasi digital lansia dengan menambahkan dimensi etika dan komunikasi keluarga sebagai elemen kunci. Kontribusi ini relevan bagi pengembangan program literasi digital di tingkat komunitas, khususnya dalam konteks budaya Indonesia yang menempatkan keluarga sebagai pusat kehidupan sosial. Temuan pengabdian ini sejalan dengan literatur yang menekankan bahwa literasi digital lansia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan relasional. Pendekatan berbasis komunikasi keluarga memperkuat proses internalisasi nilai kehati-hatian dan tanggung jawab dalam bermedia. Lansia tidak diposisikan sebagai pengguna yang tertinggal, melainkan sebagai aktor moral yang memiliki peran strategis dalam menjaga kualitas informasi di lingkungan keluarga.

Kampanye *Saring Sebelum Sharing* juga memperluas pemahaman literasi digital dari sekadar kemampuan teknis menjadi praktik etika bermedia. Prinsip “lebih baik diam daripada salah berbagi” merefleksikan nilai kesopanan, pengendalian diri, dan kepedulian sosial yang relevan dengan budaya komunikasi lansia di Indonesia. Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi pada pengembangan model literasi digital yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kampanye *Saring Sebelum Sharing* pada lansia PWRI Jawa Barat terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap bijak lansia dalam menggunakan media digital. Pendekatan berbasis komunikasi keluarga dan etika bermedia memungkinkan lansia memaknai literasi digital sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan relasional. Model pengabdian ini direkomendasikan untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai strategi literasi digital lansia di tingkat komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, M., & Perrin, A. (2017). Tech adoption climbs among older adults. Pew Research Center.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds (2nd ed.). Routledge.
- Chen, Y.-R. R., & Schulz, P. J. (2016). The effect of information communication technology interventions on reducing social isolation in the elderly: A systematic review. *Journal of Medical Internet Research*, 18(1), e18. <https://doi.org/10.2196/jmir.4596>
- Flew, T. (2021). Understanding global media (3rd ed.). Red Globe Press.
- Nababan, S. (2023). Digital Media Literacy Strategy for the Information Disruption Era in Improving the Communication Ethics of the Yogyakarta Community. *International Journal of Science and Society*, 5(2), 223–232. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v5i2.689>
- Setiansah, M., Nuryanti, N., Santoso, E., Runtiko, A. G., & Novianti, W. (2023). Improving Indonesian seniors' digital resilience and quality of life through the Digital Academy for Seniors program. *Journal of Media Literacy Education*, 15(2), 71–83. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2023-15-2-6>